

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat diwaspadai oleh berbagai negara didunia. Inflasi itu sendiri adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi berkaitan dengan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk kedalam kategori inflasi.¹

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bias mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.² Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat.

¹ Zaini Ibrahim. “*Pengantar Ekonomi Makro*”.(IAIN “SMH” Banten: 2013).
70

² Suramaya Suci Kewal. Jurnal *Economia*, volume 8, nomor 1, “*Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan pdb terhadap Indeks harga saham gabungan*”. 2012. 54

Tabel 1.1
Profil Daerah Provinsi Banten
Tingkat Laju Inflasi Daerah³

Bulan	Inflasi Bulanan			
	2009	2010	2011	2012
Januari	0.23	0.56	0.85	0.94
Februari	0.11	0.61	0.29	0.1
Maret	0.06	-0.5	-0.8	-0.3
April	-0.2	0.12	0	0.36
Mei	0.31	0.16	0.09	0.19
Juni	0.09	1.14	0.35	0.82
Juli	0.15	0.99	0.62	0.7
Agustus	0.6	0.89	1.08	0.64
September	1.34	0.34	-0	0.07
Oktober	0.19	0.53	0.1	0.1
November	0.22	0.44	0.39	0.07
Desember	-0.3	0.63	0.41	0.67

Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk itu dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveller* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. Traveller memiliki konsep

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*.⁴

Banten merupakan salah satu provinsi yang berpotensi besar untuk menjadi daerah utama tujuan wisata di Indonesia, karena memiliki beragam obyek dan daya tarik wisata terutama wisata pantai, alam dan budaya serta ditunjang oleh sarana dan prasarana akomodasi yang memadai. Pada tahun 2013 di Banten terdapat 283 usaha akomodasi dengan 8.298 kamar dan 13.382 tempat tidur. Dari seluruh usaha akomodasi tersebut, 42 unit diantaranya merupakan hotel berbintang dengan tingkat penghunian kamar (TPK) mencapai 37,8 persen, lebih tinggi dibandingkan TPK hotel non bintang yang hanya 26,7 persen.⁵

Tabel 1.2
Statistik Perhotelan di Banten⁶

Uraian	2011	2012	2013
Akomodasi (unit)			
- Hotel Berbintang	46	42	43
- Hotel Non Bintang	200	217	240

⁴ I Gde Pitana dan Ketut Surya Diarta. “*Pengantar Ilmu Pariwisata*”. (Penerbit Andi. 2009). 35

⁵ Statistik daerah Provinsi Banten 2014.(BPS: 2014).18

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

Jumlah Kamar (unit)			
- Hotel Berbintang	3 428	3 514	3 943
- Hotel Non Bintang	3 505	4 262	4 355
Jumlah Tempat Tidur (unit)			
- Hotel Berbintang	5 131	5 510	5 998
- Hotel Non Bintang	5 767	7 147	7 384
Tingkat Hunian Kamar (persen)			
- Hotel Berbintang	37,88	39,36	37,83
- Hotel Non Bintang	25,72	27,40	26,68
Jumlah Tamu Menginap (ribu orang)			
- Wisatawan mancanegara	78	101	360
- Wisatawan Nusantara	1 431	1 340	2 977

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan

jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industry kerajinan dan industri rodok konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain.

Tabel 1.3
Statistik PDRB Kabupaten/Kota di Banten Tahun 2013 (persen)⁷

Kabupaten/ Kota	Share ADHB	Pertumbuhan Ekonomi	Andil Pertumbuhan
Kabupaten :			
Pandeglang	4,92	4,31	0,20
Lebak	4,76	5,73	0,26
Tangerang	21,06	6,11	1,26
Serang	7,49	5,56	0,44
Kota :			
Tangerang	33,12	5,91	1,96
Cilegon	18,26	5,93	1,14
Serang	3,33	6,91	0,23
Tangerang Selatan	7,08	8,48	0,54

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.

Provinsi			
Banten	100,00	5,86	5,86

Dari redaksi diatas, kiranya menarik untuk dijadikan sebuah penelitian, mengingat bahwa tingkat inflasi yang kian fluktuatif dan di Provinsi Banten terdapat banyak objek wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun luar daerah. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menuangkan permasalahan ini kedalam sebuah judul "*Pengaruh Inflasi Terhadap Peningkatan Jumlah Wisatawan Di Provinsi Banten*" (Periode Tahun 2012-2015).

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan mengenai tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2012 sampai 2015 serta dari sektor wisatawan sendiri penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada tingkat wisatawan yang berkunjung di Provinsi Banten.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap peningkatan jumlah wisatawan di Provinsi Banten ?
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap peningkatan jumlah wisatawan di Provinsi Banten ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Apakah ada pengaruh inflasi terhadap peningkatan jumlah wisatawan di Provinsi Banten ?
2. Untuk Mengetahui Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap peningkatan jumlah wisatawan di Provinsi Banten ?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk belajar, menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai tingkat inflasi dan tingkat wisatawan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah referensi buku di perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sehingga bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan untuk kegiatan belajar.

3. Bagi Pihak Lain

Manfaat penelitian ini bagi pihak lain adalah untuk memberi informasi atau pengetahuan tentang tingkat inflasi dan tingkat wisatawan.

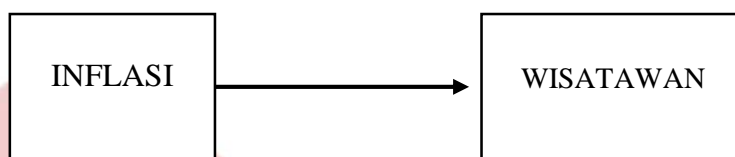
F. Kerangka Pemikiran

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi berkaitan dengan harga barang dan jasa secara umum. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan memengaruhi kesejahteraan dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik Okekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

Permintaan masyarakat terhadap jasa-jasa lingkungan seperti tempat rekreasi, wisata alam juga sama dengan permintaan barang dan jasa. Permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang atau jasa lingkungan tersebut, selera konsumen, banyaknya konsumen atau penduduk, harga barang lain yang memiliki daya guna yang sama dan pendapatan. Apabila faktor yang mempengaruhi ini tetap sedangkan harga barang dan jasa naik, maka jumlah permintaan barang dan jasa lingkungan ini akan menurun, dan sebaliknya jika harga turun maka permintaan barang dan jasa akan naik.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika penelitian ini adalah :

BAB I Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini berisikan mengenai kajian pustaka, mengemukakan pengertian inflasi, perhitungan inflasi, jenis-jenis inflasi, dampak inflasi, inflasi dan keseimbangan ekonomi, pengertian wisatawan, pengertian pariwisata, motivasi wisatawan, pengertian pariwisata menurut Undang-undang.

BAB III Pada bab ini menjelaskan jenis dan sifat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan disertai pembahasannya dengan analitis dan terpadu.

BAB V Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan berupa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan instansi terkait dalam mengelola dan menyalurkan dana dari masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat di temukan dalam literatur ekonomi. Keanekaragaman definisi (pengertian) tersebut terjadi karena luasnya pengeruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi tentang inflasi. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi suatu fenomena dan dilema ekonomi

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. *Milton Friedman* mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebih dan tidak stabil. Jika definisikan, inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definis tersebut ada tiga kriterian yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga suatu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum, kejadian tersebut bukanlah inflasi. Kecuali

bila kenaikan itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal sebulan.⁸

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. **Campbell R. McConnell** dan **Stanley L. Brue** mengemukakan, inflasi adalah *a rise in the general level of prices*. Inflasi (inflation) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara tidak dapat dikatakan inflasi. Misalnya, harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari libur lainnya. Karena ketika lebaran usai harga barang kembali ke kondisi semula, maka harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi. Inflasi juga berkaitan dengan kenaikan harga secara umum, artinya, kenaikan harga suatu jenis barang maupun jasa juga tidak termasuk inflasi, misalnya pada musim lebaran harga tiket pesawat naik. **Taqyuddin Ahmad ibn al-Maqrizi** (1364-1441) menyartakan, seperti yang dikutip **Euis Amalia** dalam bukunya *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik*

⁸Asifia Murni dan Lia Amaliawati. "Ekonomika Mikro".202

Hingga Kontemporer, bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.⁹

Sedangkan laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per triwulan, atau per tahun. Indikator untuk menghitung laju inflasi adalah indeks harga konsumen (consumers price index), indeks harga produsen atau pedagang besar (wholesale price index), dan indeks harga implisit (GNP deflator). Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama.¹⁰

2. Jenis-jenis inflasi

Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan dengan beberapa cara:¹¹

- a. Inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu :
 - 1) Inflasi ringan atau *low inflation*, yang disebut juga dengan inflasi satu digit (*single digit inflation*), yaitu inflasi dibawah 10% pertahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4% dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Inflasi ini dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini orang masih percaya pada

⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Rajawali Pers : 2014). 298

¹⁰Asifia Murni dan Lia Amaliawati. “*Ekonomika Mikro*”.202

¹¹Rozalinda, *Ekonomi Islam*. 304-306

uang dan masih mau memegang uang. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4% per tahun.

- 2) Inflasi sedang atau *galloping inflation* atau *double digit inflation* bahkan *triple digit inflation* yakni inflasi antara 20% sampai 200% pertahun. Inflasi ini terjadi karena pemerintah lemah, perang, revolusi, dan kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang melimpah sehingga orang tidak percaya pada uang. Pada saat seperti ini orang hanya mau memegang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain tingkat bunga serta orang akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang tinggi.
- 3) *Hyperinflation*, yaitu inflasi di atas 200% pertahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpannya dalam bentuk barang, seperti emas, tanah, dan bangunan karena barang-barang jenis ini kenaikannya setara dengan kenaikan inflasi. Inflasi yang berbahaya ini muncul akibat dari : 1) munculnya kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian, 2) ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat, 3) terjadi perang

yang menghancurkan, seperti yang terjadi pada mata uang Irak sejak tahun 1999 setelah perekonomian negara tersebut diboikot dan diserang Amerika dan sekutunya. Indonesia pada tahun 1966 juga pernah mengalami hyperinflasi dengan tingkat inflasi 650%.

b. Berdasarkan sumber inflasi, inflasi terbagi kepada :

- 1) Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*), yaitu kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harga naik. Inflasi tarikan permintaan (*demand full inflation*) atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada barang yang ditawarkan akan terjadi kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat (*full employment and full capacity*). Dengan tingkat pertumbuhan yang pesat/tinggi mendorong peningkatan permintaan sedangkan barang yang ditawarkan tetap karena kapasitas produksi sudah maksimal sehingga mendorong kenaikan harga terus-menerus.
- 2) Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi karena biaya atau harga faktor produksi, seperti upah

buruh meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga supaya mendapat laba dan produksi bisa berlangsung terus. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) atau inflasi dari sisi penawaran (*supply side inflation*) adalah inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, sehingga perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa. Peningkatan biaya produksi akan mendorong perusahaan menaikkan harga barang dan jasa, meskipun mereka harus menerima risiko akan menghadapi penurunan permintaan terhadap barang dan jasa yang mereka produksi.

- c. Berdasarkan asal inflasi, inflasi ini dapat dikategorikan kepada :
- 1) *Domestik inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya, permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari dalam negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi *cost push inflation* yang bersumber dari luar negeri atau *import cost push inflation*.
 - 2) *Foreign* atau *imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya, terjadi lonjakan permintaan ekspor secara terus-menerus, maka terjadi *demand full inflation* yang berasal dari luar negeri. Atau terjadi kenaikan harga faktor produksi yang diimpor, maka terjadi *cost push inflation* yang bersumber dari luar negeri atau *imported cost push inflation*.

- d. Berdasarkan harapan masyarakat, inflasi dapat dikategorikan terjadi dua, yaitu:
- 1) *Expected inflation*, yaitu besar inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Misalnya, bila inflasi dari tahun 2001 sampai 2006 konstan 6%. Kemudian, akan ditanyakan berapa perkiraan mengenai besarnya inflasi tahun 2007 maka tentu akan dijawab 6%.
 - 2) *Unexpected inflation*, yaitu inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Misalnya, diperkirakan inflasi tahun 2007 menyimpang dari 6%, kemungkinan besar inflasi tahun 2007 menyimpang dari 6%. Penyimpangan tersebut merupakan *unexpected inflation*.

3. Dampak inflasi

Menurut *Samuelson* dan *Nordhaus*, dampak inflasi terhadap perekonomian terjadi dalam beberapa hal :¹²

- a. Redistribusi pendapatan dan kekayaan. Salah satunya adalah redistribusi dari kreditur ke debitur. Misalnya, jika anda memiliki uang Rp. 20 juta. Anda sebagai kreditur meminjamkan uang tersebut kepada rekan anda selama setahun dengan bunga 10%. Si peminjam menginvestasikan uang tersebut dengan membeli tanah. Pada saat anda meminjamkan, anda merasa senang karena *expected inflation*

¹²Zaini Ibrahim. “*Pengantar Ekonomi Makro*”. 74

dalam setahun hanya 6%. Jika ini terjadi, kekayaan anda akan meningkat secara riil sekitar 4% (mendekati sama dengan 10%-6%). Namun ternyata inflasi yang terjadi mencapai 18%. Apa yang terjadi? anda secara riil menjadi lebih miskin sebesar kurang lebih 8% (10%-18%). Namun, bagi debitur kekayaannya mengingkat karena harga tanah meningkat paling tidak sama dengan laju inflasi.

- b. Distorsi harga. Pada inflasi rendah membuat pembeli dan penjual menyadari inflasi tersebut dan bisa membedakan inflasi antar barang yang bersubstitusi (misalnya daging dan telur). Namun pada inflasi yang tinggi, orang tidak memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik tinggi.
- c. Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menurunkan nilai riil uang, orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.
- d. Distorsi pajak. Semakin tinggi inflasi, semakin tinggi beban pajak secara riil. Misalnya, anda memiliki gaji Rp. 1 juta per bulan, terkena pajak 5% atau setara dengan Rp. 50.000. sehingga penghasilan setelah pajak Rp.950 ribu. Bila terjadi inflasi tinggi, nilai riil Rp. 1 juta menurun, tetapi potongan pajak tetap Rp.50 ribu. Dengan demikian, kekayaan nominal anda yang Rp.950 ribu menurun drastis secara riil.

4. Inflasi perspektif islam

Istilah Inflasi tidak pernah tersurat secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Inflasi yang merupakan permasalahan masyarakat modern, timbul karena beberapa sebab, antara lain keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis telah memberikan petunjuk.

Dalam rangka menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, antara lain ditunjukkan dalam QS Ali 'Imran:14, yang artinya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”¹³

Dalam rangka membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat Al-Qur'an telah memberikan peringatan secara tegas, seperti:

¹³ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”. (CV Darus Sunnah : 2014), 52.

أَهْدِكُمْ أَتْكَأْتِرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢﴾ ثُمَّ كَلَّا
 سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٤﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٥﴾ ثُمَّ
 لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٧﴾

“(1) Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu, (2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur, (3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (4) Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui, (5) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (6) Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, (7) Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, (8) Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS At Takaatsur : 1-8)¹⁴

Bagi umat Islam, beberapa dalil di atas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik bersifat perseorangan, berbangsa, bernegara, maupun antar negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dengan upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip bermuamalah secara Islam.

B. Wisatawan

1. Penegrtian wisatawan

Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau

¹⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”. 601

visitor. Untuk itu dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveller* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. *Traveller* memiliki konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*.¹⁵

Ada banyak pendapat tentang definisi dari kata wisatawan diantaranya adalah :¹⁶

- a. Menurut *Word Trade Organisation* dalam MarpaungHappy, (2000) mengatakan Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpamemandang kewarganegaraanya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yangsama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu dari hal berikut ini, (1) Memanfaatkan waktu luanguntuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olah raga. (2)Bisnis atau mengunjungi keluarga.

¹⁵I Gde Pitana dan Ketut Surya Diarta. “*Pengantar Ilmu Pariwisata*”. 35

¹⁶Wahyu Hidayat, “*Faktor-Faktor Yang MempengaruhiKunjungan Wisata Di Taman Nasional Way KambasPropinsi Lampung*”, 25-26.

- b. Menurut *Gamal Swantoro*, Wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan wisata dan lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang di kunjungi.
- c. Menurut ahli kepariwisataan *G.A.Schmoll* wisatawan adalah individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan pada umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia dilakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh pelayanan yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang akan datang.

Dari beberapa definisi wisatawan di atas dapat disimpulkan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, tinggal di suatu tempat untuk sementara, jauh dari tempat tinggal, tidak untuk mencari penghasilan.

Wisatawan atau konsumen pariwisata adalah orang yang melakukan perjalanan wisata, dalam kegiatannya memiliki alasan-alasan sebagai berikut:¹⁷

- a. Untuk santai dan menyegarkan badan, pikiran yang karena aktivitas sehari-hari penuh dengan ketegangan dan tekanan

¹⁷Hayani, “*Motivasi Kunjungan Wisatawan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Cibodas*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2007)

(stress).

- b. Untuk tujuan kesehatan yaitu untuk mendapatkan udara segar, sinar matahari mandi air panas mandi air laut dan pengobatan khusus.
- c. Ikut aktif dalam berbagai kegiatan olahraga, seperti mendaki gunung, ski, berlayar, memancing, berselancar dan sebagainya.
- d. Mencari hiburan untuk kesenangan dan kegembiraan.
- e. Menaruh perhatian terhadap negara lain, terutama pada tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi, seni serta potensi lain.
- f. Mengunjungi keluarga, saudara, sahabat atau mengurangi lara jenuh karena aktivitas sehari-hari.
- g. Untuk tujuan yang bersifat spiritual, seperti belajar ilmu agama, kebatinan dan lain-lain.

2. Pengertian pariwisata

Secara definitif, berdasarkan UU No. 10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata atau tourism adalah aktivitas yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, berlibur, melancong, atau turisme. Objek pariwisata dapat berupa tempat-tempat bersejarah

atau lokasi-lokasi alam yang indah dan atraktif. Dengan kata lain, pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Organisasi pariwisata dunia – seperti yang dikutip Wikipedia menyebutkan bahwa seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi.¹⁸

Menurut definisi yang lebih luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. “Pada hakikatnya pariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal. Dorongan bepergian ini adalah karena berbagai kepentingan baik kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.”¹⁹

Menurut motif-motif orang melakukan wisata terdapat banyak orang yang melakukan wisata. Motif wisata adalah sebagai berikut :²⁰

¹⁸Hery Sucipto & Fitria Andayani. “*Wisata Syariah*”. (Grafindo : 2014). 33-34

¹⁹Wahyu Hidayat, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung*”, 25.

²⁰Wahyu Hidayat, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung*”, 27-28

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk memenuhikehendak ingin tahu, untuk mengendorkan ketegangan saraf, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisataawan.
- b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang memanfaatkan hariliburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut, misalnya ditepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan, obyek-obyek wisata, serta wisata alam lainnya.
- c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*). Jenis pariwisata ini biasanya ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, monumen bersejarah peninggalan peradaban masa lalu, atau monumen besar masa kini, dan tempat-tempat bersejarah lainnya.

- d. Pariwisata untuk olah raga (*Sports Tourism*).Jenis pariwisata olah raga ini dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu:
- 1) *Big sport event*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti OlimpiadeGames,kejuaraan ski dunia atau turnamen olah raga lainnya yang banyakmenarik penonton.
 - 2) *Sportying tourism of the practioners*, yaitu peristiwa bagi mereka yangingin berlatih dan mempraktikan sendiri olah raga tersebut untukkepentingan mereka sendiri. Seperti pendaki gunung, naik kuda dan olahraga pariwisata lainnya.
- e. Pariwisata untuk urusan dagang (*Busines Tourism*).Jenis pariwisata ini dilakukan untuk kegiatan atau urusan-urusan bisnis ataudagang semata, dan berkaitan dengan urusan-urusan bisnis lainnya.
- f. Pariwisata untuk urusan konferensi (*Comvention Turism*).Jenis pariwisata mencakup kegiatan konferensi pertemuan baik nasional atauInternasional.

3. Pandangan islam terhadap pariwisata

Islam menjelaskan bahwa manusia yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa akan senantiasa menyadari bahwa segala kemampuan diri dan kekayaan alam yang dimiliki merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diciptakan Tuhan dengan kesempurnaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Oleh karena itu manusia

dikodratkan sebagai makhluk yang dapat mengenal, memanfaatkan, dan menguasai alam sekitar.²¹

Berikut ini beberapa dalil tentang pariwisata :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنقَبَةُ الْمَكْذِبِينَ ﴿١١﴾

*“Katakanlah : Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (Q.S Al-An’am : 11)*²²

Saking pentingnya melakukan perjalanan di muka bumi ini (melancong) dengan tujuan untuk mencari pelajaran dan hikmah, Allah SWT. Mengulangi ayat yang nyaris sama disurah yang berbeda.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنقَبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

*“Katakanlah : berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.” (Q.S An-Naml : 69)*²³

Pada ayat pertama, Allah menganjurkan manusia agar melakukan perjalanan dimuka bumi ini guna menemukan jawaban dan bukti bahwa orang-orang yang mendustakan kebenaran Tuhan ditimpa azab yang

²¹Agus Sumali, Hendrastuti, “*Ekonomi 3*”, (Jakarta : PT Empiris Media Lugas, 2007), 154.

²² Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”. 130

²³ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”. 384

pedih. Pada ayat berikutnya, Allah menganjurkan manusia untuk melakukan perjalanan guna menemukan jawaban dan bukti bahwa hidup orang-orang yang berdosa berakhir dengan malang. Intinya, melancong atau berwisata memiliki tujuan spiritual, yakni untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan mengakui kebesarannya.

C. Permintaan

1. Pengertian dan Faktor-Faktor Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.²⁴ Mengutip dari beberapa literatur ekonomi, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa, yaitu:²⁵

- a. Harga barang itu sendiri: bila barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, begitu juga sebaliknya.
- b. Harga barang lain.
 - 1) Barang substitusi: bila barang substitusi naik, *ceteris paribus*, maka permintaan akan bertambah, begitu juga sebaliknya.

²⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, “*Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*”, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006). 20.

²⁵ Zaini Ibrahim, “*Pengantar Ekonomi Mikro*”. 11

- 2) Barang komplemen : bila barang komplemen naik, *ceteris paribus*, maka permintaan barang akan berkurang, begitu juga sebaliknya.
- c. Pendapatan masyarakat: semakin bertambah tingkat pendapatan, *ceteris paribus*, maka permintaan terhadap barang/jasa akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.
 - d. Selera (*taste*) atau kebiasaan: apabila seorang individu semakin berselera atau terbiasa mengkonsumsi barang x, *ceteris paribus*, maka permintaan barang/jasa x pun akan semakin bertambah, begitu juga sebaliknya.
 - e. Jumlah penduduk: semakin banyak jumlah penduduk, *ceteris paribus*, semakin tinggi permintaan terhadap barang/jasa, begitu pula sebaliknya.
 - f. Perkiraan (ekspektasi): jika perkiraan harga barang/jasa dimasa yang akan datang naik, *ceteris paribus*, maka kecenderungan saat ini permintaan barang/jasa tersebut akan bertambah, begitu juga sebaliknya.
 - g. Distribusi pendapatan: jika distribusi pendapatan buruk, yang berarti daya beli menurun, *ceteris paribus*, maka permintaan terhadap suatu barang dan jasa akan menurun, begitu pula sebaliknya.
 - h. Usaha yang dilakukan produsen: promosi, hadiah, potongan harga, *ceteris paribus*, maka akan mempengaruhi masyarakat menambah konsumsi suatu barang, begitu juga sebaliknya.

2. Permintaan dan Harga

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang/jasa dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan *makin rendah harga suatu barang/jasa maka makin banyak permintaan terhadap barang/jasa tersebut*. Sebaliknya *semakin tinggi harga suatu barang atau jasa makin sedikit permintaan terhadap barang/jasa tersebut*.²⁶

Mengapa jumlah permintaan dan tingkat harga memiliki sifat hubungan seperti yang baru saja dinyatakan di atas? Yang pertama, sifat hubungan seperti itu disebabkan karena kenaikan harga yang menyebabkan para pembeli mencarari barang/jasa lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang/jasa yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang/jasa yang mengalami penurunan harga. Yang kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang/jasa terutama barang yang mengalami kenaikan harga, tak terkecuali juga terhadap minat masyarakat dalam menggunakan jasa pariwisata.

²⁶ Sadono Sukirno, "*Mikroekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). 76.

D. Penelitian Terdahulu

Epi Syahadat, melakukan penelitian tentang “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP)” penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, variabel yang diteliti adalah (X1) Pelayanan, (X2) Sarana Prasarana, (X3) Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), (X4) Keamanan dan (Y) jumlah pengunjung. Hasil dari penelitiannya adalah :²⁷

- a. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa faktor pelayanan, sarana prasarana, obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), dan keamanan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap jumlah pengunjung / wisatawan akan tetapi tidak signifikan (tidak secara nyata) di Taman Nasional Gede Pangrango pada taraf nyata = 0,01. Akan tetapi secara parsial dari keempat faktor tersebut hanya satu yang mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata), yaitu faktor keamanan, sedangkan 3 (tiga) faktor lainnya yaitu pelayanan, sarana prasarana, dan obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), mempunyai pengaruh terhadap jumlah pengunjung / wisatawan akan tetapi tidak signifikan (tidak secara nyata) di Taman Nasional Gede pangrango.

²⁷Efi Syahadat, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP)” (Skripsi), 13.

- b. Dari hasil analisis diketahui bahwa faktor variabel keamanan yang mempunyai pengaruh paling dominan diantara faktor variabel bebas lainnya, dengan nilai koefisien regresinya sebesar (+ 4,305), hal ini didukung oleh nilai koefisien korelasi parsialnya sebesar ($r = 0,483$), secara kualitatif nilai koefisien korelasi ini tergolong Sedang, selanjutnya diketahui juga nilai koefisien korelasi tersebut bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa orientasi hubungan yang searah antara keamanan (X_4) dengan jumlah pengunjung (Y) ini berarti semakin baik tingkat keamanan, maka jumlah pengunjung akan semakin meningkat. Nilai t hitung variabel keamanan sebesar (2,106), lebih besar (t) dari nilai t tabel sebesar (1,812) pada taraf nyata = 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel keamanan (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap jumlah pengunjung di Taman Nasional Gede Pangrango.

Husaen Hasan, Muhamad Asdar dan Jusni, melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Dalam Melakukan Kunjungan Wisata Di Kota Tidore Kepulauan”. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis faktor dan analisis regresi linier berganda, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Hasil analisis faktor ditemukan bahwa terdapat dua variabel pengamatan tidak memenuhi syarat untuk difaktorkan. Dua variabel tersebut

adalah kelas sosial dan kepribadian. Untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor bauran pemasaran, social budaya dan psikologi secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata di Kota Tidore Kepulauan. Dan faktor yang paling dominan berpengaruh independen yang diteliti mampu menjelaskan 54,70% terhadap variabel keputusan wisatawan sedangkan sisanya 45,30% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor bauran pemasaran, sosial budaya dan psikologi berpengaruh secara nyata terhadap keputusan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata di Kota Tidore Kepulauan.²⁸

Wahyu Hidayat melakukan penelitian tentang “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung*”. Penilaian pengunjung terhadap kondisi Taman Nasional Way Kambas secara umum dianggap baik, hanya penilaian pada kondisi jalan (2,76), kelengkapan fasilitas (2,76) dan kelayakan fasilitas (2,62) yang dianggap buruk. Dari pendugaan terhadap variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi permintaan kunjungan wisata, ternyata faktor-

²⁸Husaen Hasan dkk, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Dalam Melakukan Kunjungan Wisata Di Kota Tidore Kepulauan*”, (Jurnal, STMIK Tidore Mandiri).

faktor yang berpengaruh adalah biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, tingkat pendidikan dan waktu luang.

Dugaan jumlah kunjungan tahun 2010 sebesar 23.627 orang. Pada saat harga karcis berlaku sekarang (Rp 2.500), distribusi manfaat rekreasi berdasarkan biaya perjalanan sebagian besar terserap dalam biaya transportasi (48,67%), biaya konsumsi (27,6%), biaya akomodasi (2,1%), biaya sewa (7,79%), Biaya dokumentasi (5,81%) dan biaya tiket masuk (8,04%).

Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang wisatawan namun perbedaannya terletak pada komoditinya dan lokasi penelitiannya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilaksanakan.²⁹ Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif yang merupakan suatu pernyataan jawaban sementara terhadap masalah asosiatif/hubungan.³⁰

Hipotesis ini akan diuji oleh penulis sendiri sehingga dapat suatu kesimpulan apakah suatu hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak. Dugaan penulis terhadap penelitian ini adalah adanya pengaruh antara pengaruh inflasi (x) terhadap peningkatan jumlah wisatawan (y). Untuk

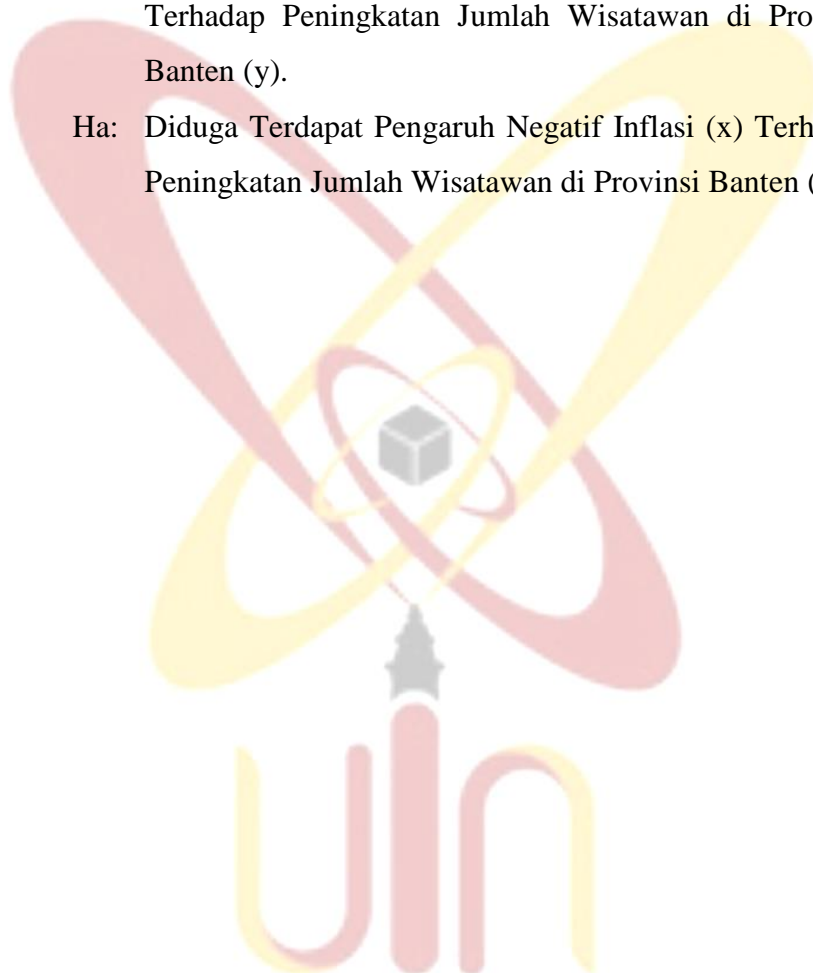
²⁹Fakultas Syari'ah Dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri "SMH" Banten, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*", 46.

³⁰Sugiono, "*Metode Penelitian Bisnis*", 97.

mengetahui bagaimana pengaruh antara x terhadap y . Penulis menggunakan analisis regresi sederhana, jika didasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Diduga Tidak Terdapat Pengaruh Negatif Inflasi (x) Terhadap Peningkatan Jumlah Wisatawan di Provinsi Banten (y).

Ha: Diduga Terdapat Pengaruh Negatif Inflasi (x) Terhadap Peningkatan Jumlah Wisatawan di Provinsi Banten (y).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian, menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersikap logis.³¹

1. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada provinsi Banten, waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah pada bulan September 2016 sampai April 2017, penulis menentukan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),2

lokasi ini karena dirasa sangat efektif dan efisien untuk dilakukan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan di teliti (bahan penelitian). Objek atau nilai disebut sebagai unit analisis atau elemen populasi.³² Adapun yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah nilai inflasi bulanan dan nilai wisatawan bulanan yang ada di Provinsi Banten pada tahun 2013-2015.

2. Sampel

Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam.³³ Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan dengan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Banyaknya anggota suatu sampel disebut ukuran sampel, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri sampel disebut statistik (kerena

³² M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2*, Cet.2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 84

³³ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Cet.2, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 258

statistik diperoleh dari sample, maka dengan adanya perbedaan sampel yang terambil, nilai statistik yang diperoleh dapat berubah juga, sehingga dengan demikian bervariasi atau berubah-ubah merupakan ciri statistik).³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel dengan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.³⁵

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian korelasional (hubungan antara variabel). Jika dilihat dari jenis penelitian berdasarkan metodenya, metode yang digunakan penulis adalah metode dokumenter.

³⁴ Sugiarto, dkk, "*Teknik Sampling*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 2.

³⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*" (Bandung : Alfabeta, 2010), 122-123

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.³⁶

D. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan jenis data, yaitu, Data sekunder dalam penelitian data variabel X (Inflasi) diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Banten dan data variabel Y (Jumlah Wisatawan) diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten.

E. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variable Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen

³⁶ Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*” (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup : 2005), 154

(terikat).³⁷ Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Inflasi (X)*

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.³⁸ Dalam penelitian ini dependennya adalah *Jumlah Wisatawan (Y)*.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi pustaka

Riset ini adalah salah satu jenis riset yang dilakukan untuk memperoleh literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dengan bantuan data dari website, buku-buku, dokumen-dokumen dan bahan-bahan dari perpustakaan perkuliahan yang merupakan dasar teori yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi.

2. Dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

³⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", 59.

³⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", 59.

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan keseharian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan.³⁹ Dokumen yang digunakan untuk penyusunan penelitian ini adalah dokumen yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten berupa Banten dalam angka tahun 2014, Banten dalam angka tahun 2015 dan Banten dalam angka tahun 2016.

G. Teknis Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap peningkatan jumlah wisatawan provinsi Banten periode tahun 2012-2015. Maka peneliti menggunakan pendekatan statistik sebagai berikut:

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen.

Regresi linier sederhana adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen.⁴⁰ Model

³⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", 442.

⁴⁰ V. Wiratna Syjarweni dan Poly Endrayanto, *Statistika Untuk Penelitian* (Jakarta: Graha Ilmu 2012), 84.

persamaan regresi linear sederhana dengan rumus sebagai berikut

:

$$\text{Wisatawan} = a + \beta \text{Inflasi} + \mu_i$$

Keterangan:

Wisatawan = Jumlah Wisatawan (Jiwa)

Inflasi = Tingkat Inflasi (%)

α = Konstanta

β = Parameter yang akan ditaksir memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

μ_i = Error Term

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas⁴¹

Uji normalitas untuk menguji distribusi data yang akan dianalisis menyebar normal. Uji normalitas dimasukkan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal baik secara multivariat maupun univariat. Evaluasi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio skweness value* sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 99%. Data mempunyai distributor normal jika nilai *critical ratio (c.r)*

⁴¹ Juliansyah Noor, "Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen" (Jakarta : PT Grasindo, 2014), 47.

skweness dibawah harga mutlak $\pm 2,58$. Uji normalitas menggunakan metode *univariate normaly* dengan melihat koefisien indeks skew univariate (kecondongan) dan indeks kurtosis univariate (tinggi-datar). Data memenuhi syarat normalitas data jika koefisien indeks skew univariate dan indeks kurtosis multiunivariate berada diantara 0 sampai $\pm 2,58$.

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: dengan kertas peluang normal, uji chi-kuadrat, uji Lilefors, dengan teknik Klomogrov-Smornov, dengan SPSS.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji normalitas Kolmogorov – Smirnov. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji normalitas Kolmogorov – Smirnov yaitu nilai koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk semua variabel lebih besar dari tingkat alpha atau tingkat kesalahan yang ditetapkan (10%).⁴²

⁴² Gunawan Sudarmanto, *Statistik Terapan Berbasis Komputer* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 130.

b. Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (Z_{pred}) dengan residual (SRESID).⁴³

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua variabel pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastis. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastis dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heteroskedastis. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot* serta melalui/menggunakan uji geltjer, uji park dan uji white.

1) Uji Park

Metode uji Park yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ($\ln e^2$) dengan variabel independen (X). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada gejala heteroskedastisitas

Ha : ada gejala heteroskedastisitas

⁴³ Juliansyah Noor, "Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen", 64.

Ho diterima bila Signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan Ho ditolak bila Signifikansi $< 0,05$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

2) Uji Glejser

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3) Uji White

Uji white dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

4) Uji Scatterplot

Uji heteroskedastisitas yang paling sering digunakan adalah uji *scatterplot* yang akan digunakan dalam penelitian ini.⁴⁴ Dasar pengambilan keputusan:

- a) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur

⁴⁴ Haryadi Sarjono, Winda Julianita, *SPSS VS LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, 66.

(bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term-ed*). Pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi. Masalah korelasi sering terjadi pada data *time series* (data runtun waktu).⁴⁵ Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

⁴⁵ Haryadi Sarjono, Winda Julianita, *SPSS VS LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, 80.

- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

3. Uji Hipotesis (Uji Signifikansi)

Uji signifikansi terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berkaitan dengan hal ini, uji signifikansi secara parsial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.⁴⁶

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.⁴⁷

⁴⁶ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, 138.

⁴⁷ Suharyadi, Purwanto, *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 82

Uji signifikan pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Hipotesis Sepihak (Pihak Kiri)

$$H_0 : \theta \geq \theta_0$$

$$H_1 : \theta < \theta_0$$

Dimana θ menyatakan nilai suatu parameter populasi, seperti proporsi, rata-rata, varian, koefisien korelasi dan sebagainya, dan θ_0 menyatakan sebuah nilai tertentu yang didefinisikan oleh peneliti.⁴⁸

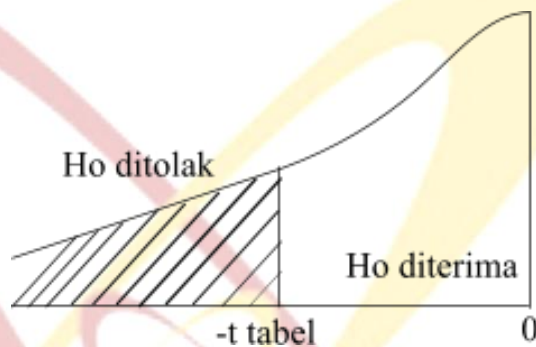
Cara melakukan uji t adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. *Quick lock*: bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 10%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Memandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel : apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibanding nilai t tabel, artinya menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel

⁴⁸ I Gusti Ngurah Agung, "Statistika", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003). 21.

independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.⁴⁹

Gambar 3.1
Kriteria pengajuan



4. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi) antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), yang diberi notasi R.

Koefisien korelasi mempunyai nilai antara -1 sampai 1. Nilai koefisien korelasi yang mendekati -1 atau 1 menyatakan bahwa hubungan kedua variabel adalah kuat atau korelasi kedua variabel adalah kuat. Nilai koefisien korelasi yang mendekati 1

⁴⁹ Mudjarad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 105-106.

menandakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk *forecasting* berdasarkan variabel independen.⁵⁰

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:⁵¹

Tabel 3.1

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Besar Nilai r	Kriteria
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna, namun apabila data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis

⁵⁰ Ali Idris Soentoro, *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika*, 397.

⁵¹ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: MediaKom, 2010), 16.

regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Koefisien determinasi didefinisikan sebagai bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independen).

Jadi koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X (variabel independen) mempengaruhi variabel Y (variabel terikat). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y.

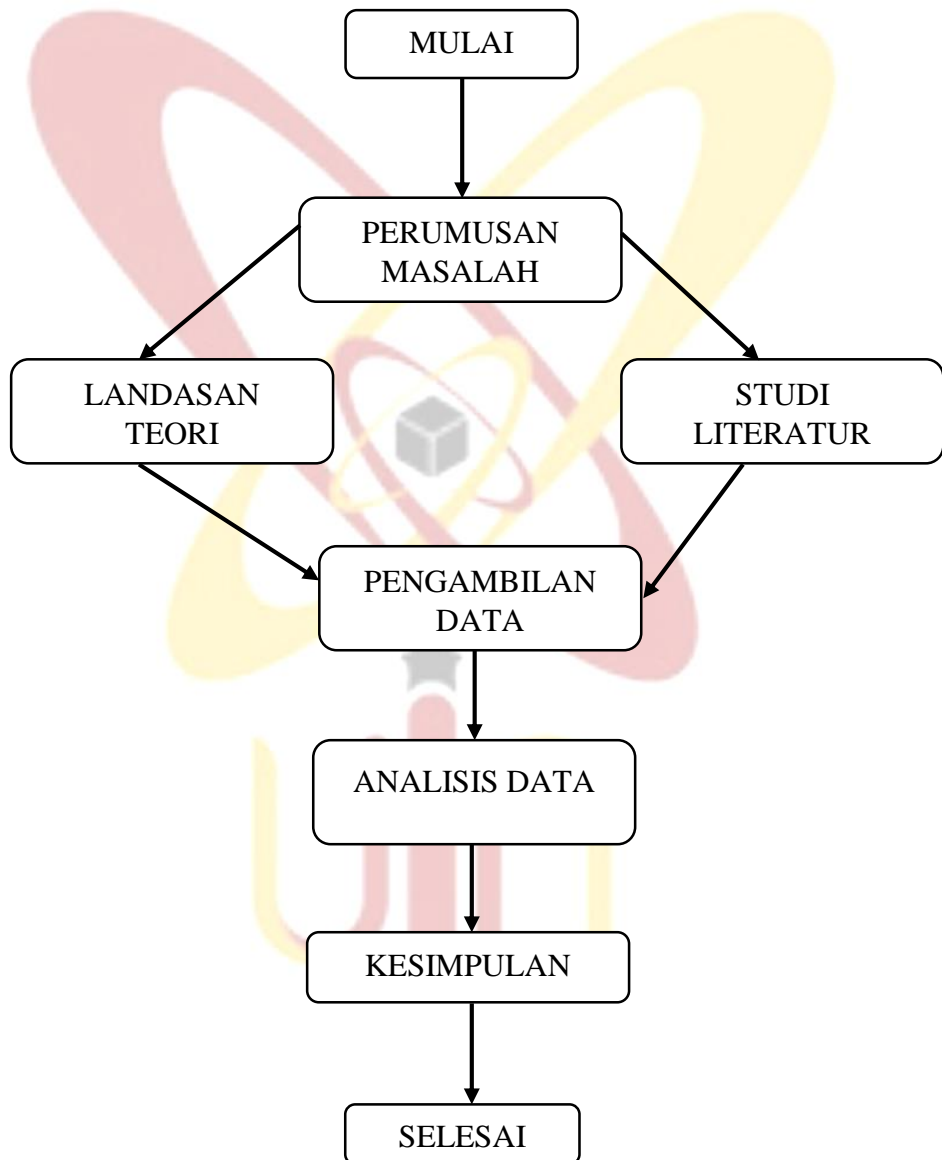
Dua sifat koefisien determinasi bisa dicatat:

- a. Koefisien determinasi (R^2) merupakan besaran non negatif
- b. Karena batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Suatu R^2 sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.⁵²

⁵² Damodar Gujarati, Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 45.

H. Alur Penelitian

Gambar 3.2
Alur Penelitian



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil dan Sejarah Objek Penelitian

Provinsi Banten merupakan daerah otonom yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000. Sebelum menjadi provinsi, Banten bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada Orde Reformasi perjuangan masyarakat Banten semakin gigih karena mulai terasa semilirnya angin demokrasi dan isu tentang otonomi daerah. Pada 18 Juli 1999 diadakan Deklarasi Rakyat Banten di Alun-alun Serang yang kemudian Badan Pekerja Komite Panitia Propinsi Banten menyusun Pedoman Dasar serta Rencana Kerja dan Rekomendasi Komite Pembentukan Propinsi Banten. Rapat paripurna DPR RI pada tanggal 4 Oktober 2000 yang mengesahkan RUU Provinsi Banten menjadi Undang-undang ditetapkan sebagai hari jadi terbentuknya Provinsi Banten. pada tanggal 18 November 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan pelantikan pejabat Gubernur H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan pemerintahan Provinsi Banten sampai terpilihnya Gubernur definitif. Adapun periode Gubernur Banten sejak berdirinya sampai sekarang adalah:⁵³

⁵³ “*Profil Banten*”, 3 April 2017, <http://bappeda.bantenprov.go.id/read/profil-banten.html>

- a. Hakamudin Djamal sebagai Penjabat Gubernur Pertama (2000-2002)
- b. Djoko Munandar-Ratu Atut Chosiyah (2002-2005)
- c. Ratu Atut Chosiyah sebagai Plt Gubernur Banten (2005-2007)
- d. Ratu Atut Chosiyah-Masduki (2007-2012)
- e. Ratu Atut Chosiyah-Rano Karno (2012-2015)
- f. Rano Karno sebagai Plt Gubernur Banten (2015)
- g. Rano Karno (2015-2017)

2. Visi dan Misi Objek Penelitian

VISI

Bersatu Mewujudkan Rakyat Banten Sejahtera
Berlandaskan Iman dan Taqwa.

Misi

- 1) Peningkatan Pembangunan Infrastruktur Wilayah Mendukung Pengembangan Wilayah dan Kawasan yang Berwawasan Lingkungan.
- 2) Pemantapan Iklim Investasi yang Kondusif untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.
- 3) Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Cerdas dan Berdaya Saing dalam Kerangka Penguatan NKRI.

- 4) Penguatan Semangat Kebersamaan Antar Pelaku Pembangunan dan Sinergitas Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota yang Selaras, Serasi dan Seimbang.
- 5) Peningkatan Mutu dan Kinerja Pemerintahan Daerah yang Berwibawa Menuju Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Bersih.

B. Perkembangan Inflasi

Pada penelitian ini deskripsi tingkat inflasi sapi pada periode januari 2012 sampai desember 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data penelitian tingkat inflasi pada tahun 2012 - 2015

Bulan	Tingkat Inflasi			
	2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)
Januari	3.41	4.47	10.96	8.48
Februari	3.15	5.52	10.72	7.01
Maret	3.81	6.82	9.61	7.46
April	4.05	6.47	9.85	8.02
Mei	4.28	6	9.68	8.66
Juni	4.5	6.99	8.52	8.91

Juli	4.4	10.84	5.51	8.94
Agustus	4.38	10.59	5.53	8.74
September	4.59	9.78	6.12	8.14
Oktober	4.83	9.58	6.72	6.97
November	4.41	9.93	7.8	5.86
Desember	4.37	9.65	10.2	4.29
Rata-Rata	4.18	8.05	8.04	7.62

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan fluktuasi tingkat inflasi sebagai berikut:

Pada tahun 2012 sampai 2015, tingkat inflasi tertinggi berada pada 10,96 % Sedangkan tingkat inflasi terendah berada pada 3.15 %, dengan nilai rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2012 sebesar 4.18%, tahun 2013 sebesar 8.05%, tahun 2014 sebesar 8.04, dan tahun 2015 sebesar 7.62%.

C. Perkembangan Jumlah Wisatawan

Selanjutnya adalah deskripsi data jumlah wisatawan selama Januari 2012 sampai Desember 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data penelitian Tingkat Wisatawan

Bulan	2012 (Jiwa)	2013 (Jiwa)	2014 (Jiwa)	2015 (Jiwa)
Januari	2192581	2128215	1297215	1271387
Februari	2172750	620495	327035	303953
Maret	2151031	770868	345168	301020
April	2127422	726880	319042	288384
Mei	2101924	879651	313701	325140
Juni	2074536	894799	767338	793776
Juli	2045259	1543293	1880604	1905511
Agustus	2014093	3655140	1416564	1381284
September	1981038	1906701	1019433	1035495
Oktober	1946093	1847753	1034104	1045700
November	1909259	1847753	774203	790808
Desember	1870535	1916754	1124233	1127913
Rata-Rata	2048877	1561525	884887	880864

Selama Januari 2012 sampai Desember 2015, tingkat wisatawan tertinggi sebanyak 3.655.140 jiwa. Sedangkan tingkat wisatawan terendah sebanyak 288.384 jiwa, dengan rata-rata wisatawan yang berkunjung pada tahun 2012 sebanyak 2048877 jiwa, tahun 2013 sebanyak 1561525 jiwa, tahun 2014 sebanyak 884887 jiwa, dan tahun 2015 sebanyak 880864 jiwa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Model Regresi Linier Sederhana

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi sederhana dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penaksiran OLS merupakan penaksiran tak bias linear yang terbaik (*best linear unbiased estimator/BLUE*). Jadi, tiap koefisien regresi yang ditaksir dengan menggunakan metode OLS bersifat linear dan tak bias secara rata-rata, penaksiran OLS memiliki varians yang mungkin paling kecil sedemikian rupa sehingga parameter yang sebenarnya dapat ditaksir secara lebih akurat dibanding dengan penaksiran tak bias lainnya. Singkatnya penaksiran OLS bersifat efisien.⁵⁴ Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Ver. 16. Adapun dalam model dasar regresi sederhana sebagai berikut:

$$\text{LagWisatawan} = a + \beta \text{LagInflasi} + \mu_i$$

Dimana :

LagWisatawan = Jumlah Wisatawan (Jiwa)

LagInflasi = Tingkat Inflasi (%)

α = Konstanta

⁵⁴ Wahyuningsih Dondo, “Suku Bunga Kredit Modal Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia”, *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, (September 2013).

β = Parameter yang akan ditaksir memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

μ_i = Error Term

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji distribusi data yang akan dianalisis menyebar normal. Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal baik secara multivariat maupun univariat.

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51547483
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.124
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.990
Asymp. Sig. (2-tailed)		.281

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov – Smirnov Test diperoleh nilai Kolmogorov – Smirnov Z sebesar 0.997 dan Asymp. Sig sebesar 0.281 lebih besar dari 0.10 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dengan melakukan uji rank spearman's dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual	Lag_Inflasi
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	.063
		Sig. (1-tailed)	.	.337
		N	47	47
		Lag_Inflasi	Correlation Coefficient	.063
		Sig. (1-tailed)	.337	.
		N	47	47

Dari output di atas tersebut besar sig. (1-tailed) pada variabel Lag_Inflasi sebesar 0,337. Tidak terjadi Heteroskedastisitas karena nilai Sig.(1-tailed) variabel terhadap residualnya lebih besar dari nilai kritisnya $\alpha=5\%$ (0,05), atau dengan kata lain menyatakan terjadi Homoskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.663 ^a	.440	.427	.52105	.889

a. Predictors: (Constant), Ln_Inflasi

b. Dependent Variable: Ln_Wisatawan

Dari tabel hasil perhitungan di atas dapat dilihat nilai DW sebesar 0.889 dengan kriteria uji, nilai DW yang terletak antara $0 < DW (0.889) < 1.493$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat masalah autokorelasi positif karena nilai Durbin Watson berada antara $0 < DW (0.889) < 1.493$.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi penulis menggunakan Metode Cochran-Orcutt yaitu untuk mendapatkan model yang terbebas dari masalah autokorelasi. Cochran-Orcutt merekomendasikan untuk mengestimasi ρ dengan regresi yang bersifat iterasi sampai mendapatkan nilai ρ yang menjamin tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Didapat hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

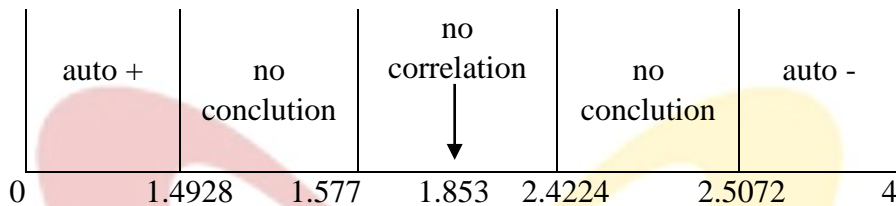
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.271	.255	.43688	1.853

a. Predictors: (Constant), Lag_Inflasi

b. Dependent Variable: Lag_Wisatawan

Dari tabel hasil perhitungan di atas dapat dilihat nilai DW sebesar 1.853 dengan kriteria uji, nilai DW yang terletak antara $1.5776 < DW (1.853) < 2.4224$. Dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi karena nilai Durbin Watson berada antara $1.5776 < DW (1.853) < 2.4224$ dan asumsi non autokorelasi telah terpenuhi. Dengan hasil ini, dapat digambarkan melalui gambar berikut:

Gambar 4.2
Uji Autokorelasi



3. Uji Hipotesis (Uji Signifikansi)

Hasil analisis uji t hitung menggunakan program SPSS versi 16 dalam proses perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Hipotesis

Coefficients^a

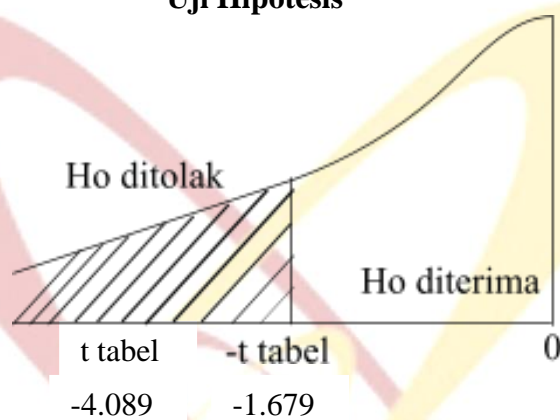
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.413	.304		24.418	.000
	Lag_Inflasi	-1.420	.347	-.521	-4.089	.000

a. Dependent Variable: Lag_Wisatawan

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh nilai t hitung sebesar -4.089. Dengan menggunakan uji dua pihak dan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (pihak kiri) dan $dk = 48 - 1 - 1 = 46$, maka didapat nilai t tabel sebesar

1.679. Karena nilai $-t$ tabel (-1.679) \geq t hitung (-4.089), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat wisatawan.

Gambar 4.3
Uji Hipotesis



4. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Uji analisis koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Angka koefisien yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.271	.255	.43688	1.853

a. Predictors: (Constant), Lag_Inflasi

b. Dependent Variable: Lag_Wisatawan

Penaksiran besarnya korelasi yang digunakan adalah:

Tabel 4.9

Tabel Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.521 atau 66.3% terletak pada interval koefisien 0.40 – 0.699 yang berarti tingkat hubungannya antara variabel Inflasi dengan jumlah wisatwan pada tingkat *Sedang*.

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen.

Tabel 4.10

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.271	.255	.43688	1.853

a. Predictors: (Constant), Lag_Inflasi

b. Dependent Variable: Lag_Wisatawan

Dari hasil perhitungan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.271 ini berarti variasi variabel terikat jumlah wisatawan sebesar 27.1% dipengaruhi oleh perubahan variabel inflasi, sedangkan 72.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

6. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan linier antara Inflasi dengan Jumlah Peningkatan Wisatawan di Provinsi Banten.

Tabel 4.11
Model Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.413	.304		24.418	.000
	Lag_Inflasi	-1.420	.347	-.521	-4.089	.000

a. Dependent Variable: Lag_Wisatawan

Dari hasil analisis di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LagWisatawan} = 7.413 - 1.420\text{LagInflasi}$$

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 7.413 artinya jika inflasi tidak ada peningkatan atau penurunan, maka peningkatan jumlah wisatawan sebesar 7.413%.
2. Koefisien regresi variabel dari inflasi sebesar -1.420. Artinya, jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kontribusinya terhadap jumlah wisatawan akan berkurang sebesar 1.420%.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Epi Syahadat yang berjudul Faktor - Faktor Yang

Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) beliau meneliti 4 faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di taman nasional Gede Pangrango yaitu, pelayanan, prasarana objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) dan keamanan. Pengaruh tiap variabel yang diteliti adalah variabel pelayanan sebesar 16%, variabel prasarana 29%, variabel ODTWA sebesar 0.0% dan variabel keamanan 23%. Dibandingkan dengan hasil yang telah penulis teliti tentang inflasi terhadap wisatawan yang hanya berkontribusi sebesar 27.1% maka dapat diketahui bahwa terdapat faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar yaitu faktor prasarana yang memberikan kontribusi sebesar 29%.

Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung*" pada saat harga karcis Rp. 2500, distribusi manfaat rekreasi berdasarkan biaya perjalanan sebagian besar terserap dalam biaya transportasi (48.67%), biaya konsumsi (27.6%), biaya akomodasi (2.1%), biaya sewa (7.79%), biaya dokumentasi (5.81%), dan biaya tiket masuk sebesar (8.04%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu faktor inflasi yang hanya berpengaruh sebesar 27.1% lebih kencing dibandingkan dengan faktor biaya transportasi yaitu sebesar 48.67%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan membahas kesimpulan penelitian berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan analisa yang telah dilakukan pada provinsi Banten, dengan periode penelitian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X) berpengaruh negatif terhadap variabel Peningkatan Jumlah Wisatawan (Y). Hal tersebut dapat diketahui dari nilai $-t$ tabel lebih besar dari t hitung.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi normal dengan koefisien korelasi antara variabel x dan y terdapat hubungan yang cukup signifikan. Untuk besaran pengaruh inflasi berpengaruh sebesar 27,1 % terhadap peningkatan jumlah wisatawan sedangkan 72.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Pada bagian ini penulis bermaksud mengajukan beberapa saran kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dilakukan. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Bagi pemerintah provinsi Banten, diharapkan untuk meningkatkan infrastruktur pendukung bagi wisatawan serta meningkatkan pemasaran agar masyarakat luas lebih mengenal potensi wisata yang ada di Provinsi Banten.
2. Bagi peneliti selanjutnya apabila akan melakukan penelitian sejenis, sebaiknya peneliti menambah jumlah sampel penelitian atau menambah periode pengamatan sehingga dapat terlihat hasilnya lebih akurat dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat wisatawan di provinsi Banten.
3. Bagi wisatawan, diharapkan untuk menjadi wisatawan yang cerdas dan bijak dalam melakukan kegiatan wisatanya serta tetap menjaga kebersihan, ketertiban, serta kelestarian tempat-tempat yang dikunjungi.